

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendeta merupakan seorang yang terpanggil menjadi seorang pelayan Firman yang juga berperan sebagai penilik di mana ia melayani. Seorang Pendeta akan melakukan banyak tugas yang diketahui sebagai fungsi-fungsi pastoral. Dialah yang akan bertanggungjawab dan memiliki wewenang dalam pelaksanaan fungsi-fungsi pastoral dalam gereja. Di samping itu, dia juga menjadi seorang pengawas berbagai aktivitas orang lain dalam gereja di mana ia melayani, menjadi seorang pemimpin rohani ketika bekerjasama dengan orang-orang lain dalam pelayanannya, dan juga menjadi penasehat rohani bagi individu maupun kelompok dalam jemaat.¹ Dalam pelaksanaan fungsi-fungsi pastoral, seorang pendeta akan bertindak sebagai seorang gembala yang akan menggembalakan jemaat yang ia layani layaknya sekawanan domba. Seorang gembala yang sejati adalah mereka yang memberi diri melayani umat Allah sebagai ungkapan syukur terimakasih karena segala yang Bapa telah dan sedang kerjakan dalam hidupnya.

¹ Edgar Walz, *Bagaimana Mengelola Gereja Anda?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), h. 7-9

Dalam perjalanan kehidupan seorang gembala baik yang melakukan secara sungguh maupun mereka yang hanya melakukan pelayanan karena faktor lain, akan terlihat perbedaannya baik oleh anggota jemaat maupun orang di luar jemaat. Gembala yang melakukan pelayanan dengan faktor lain (upahan), sifatnya akan mulai terasa oleh para domba-dombanya, sukacita dalam pelayanan mulai pudar, khotbah mulai kasar dan sebagainya. Berbeda dengan gembala yang benar-benar terpanggil untuk menjadi seorang pelayan. Ia akan setia dan mengasahi domba-dombanya, tahun demi tahun ia tidak akan merasa rugi dan letih untuk menjaga kawanan dombanya, ia akan memberi makan mereka suatu takaran yang tetap tentang kebenaran Allah. Dengan demikian, jemaat tidak akan ragu untuk melangkah dengan iman dan percaya kepada Allah untuk cita-cita yang besar.² Pertumbuhan iman jemaat dan perkembangan gereja sangat ditentukan oleh sikap dan fungsi seorang pendeta di dalam jemaat dimana ia melayani. Dengan ketekunan serta penyerahan diri kepada Tuhan maka seorang pendeta dapat menjalankan tugas dan fungsi penggembalaan dengan baik dan benar. Menurut Yosafat Bangun dalam buku “Integritas Pemimpin Pastoral”:³

“Seorang pemimpin pastoral yang menjalankan kepemimpinan pastoral dengan baik dan benar akan menjadikan “figur ideal” karena memberi wibawa dan layak dihormati. Hal tersebut menimbulkan kekuatan untuk memotivasi dan menggerakkan anggota jemaat untuk bertumbuh dan terlibat aktif dalam pengembangan gereja.”

² Bill Laurence, *Menggembalakan dengan Hati* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2004), h. 1

³ Yosafat Bangun, *Integritas Pemimpin Pastoral* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2010),

Gembala akan menjadi teladan bagi domba-dombanya, bukan hanya melalui tutur kata namun yang terpenting adalah sikap/ perilakunya sebagai gembala yang baik.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata gembala diartikan sebagai penjaga, pemiara binatang (ternak). Dalam Perjanjian Lama digunakan kata *רֹעֶה* (*ra'ah*) dalam bahasa Ibrani untuk "gembala", sedangkan dalam Perjanjian Baru menggunakan bahasa Yunani, *ποιμην* (*poimēn*) untuk seorang gembala yang artinya penjaga atau pemelihara. Pada zaman Alkitab, tugas seorang gembala merupakan sebuah tugas yang berat. Mereka akan menjaga kawanan domba mereka dari pagi hingga malam. Mereka juga perlu waspada terhadap bintang-binatang buas yang siap menerkam kawanan domba mereka.⁴

Melihat fungsi atau tugas gembala ini, maka beberapa gereja mengadopsi bahasa tersebut terhadap pemimpin rohani mereka. Tahun 400 M seorang uskup terkenal dari Afrika Utara yaitu Agustinus menggambarkan tugas seorang pastor yaitu:⁵

Para pengganggu harus ditegur, mereka yang kurang bersemangat harus diberikan semangat, yang lemah harus didukung, para penentang dibantah, yang tidak dapat dipercaya harus diwaspadai, yang tidak punya kecakapan diajar, yang malas diberikan dorongan, yang suka bertengkar dikendalikan, yang sombong ditekan, yang menuntut ditenangkan, yang miskin ditolong, yang tertindas dibebaskan, yang baik dipuji, yang jahat ditanggung, dan semuanya harus dikasihi.

Tugas inilah menurut Agustinus yang perlu diperjuangkan oleh seorang pendeta/ gembala dalam pelayanan mereka. Demi menghadirkan suasana

⁴ M. Bons-Storm, *Apakah Pengembalaan Itu?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), h. 3

⁵ *wikipedia bahasa Indonesia; ensiklopedia bebas dalam id.wikipedia.org/wiki/Pastor*

damai dan tenang dalam sebuah jemaat, seorang pendeta benar-benar harus memiliki sebuah komitmen untuk melaksanakan tugas penggembalaan dengan baik dan benar.

Di dalam kitab Yehezkiel 34 memperlihatkan bangsa Israel yang telah terceraiberaikan diakibatkan oleh para gembala-gembala palsu yang tidak memelihara mereka⁶ dan Allah muncul sebagai Gembala sekaligus hakim atas domba-dombanya. Pada zaman Yehezkiel para gembala-gembala tidak lagi menunjukkan sikap mereka sebagai gembala yang baik. Mereka hanya menggembalakan diri mereka sendiri, sehingga yang hilang, yang lemah, yang sakit serta yang luka mereka tidak perhatikan. Di dalam kitab ini khususnya pasal 34 Allah menunjukkan bagaimana sikap seorang gembala yang benar dalam tindakan yang memperhatikan domba-domba-Nya, yakni yang hilang akan dicari, yang tersesat dipulangkan, yang luka dibalut, yang sakit dikuatkan bahkan yang gemuk dan kuat akan dilindungi. Allah menggembalakan mereka melalui salah seorang hamba-Nya yaitu Daud (34:23), ia kemudian diangkat sebagai raja dan memegang tugas penggembalaan yang Allah janjikan kepada umat Israel. Ia yang akan menjadi gembala atas mereka. Penggembalaan disini dimaksudkan adalah sebuah tugas, tanggungjawab untuk membimbing domba-domba yang ia gembalakan. Dia akan menggembalakan mereka dan menjadi gembalanya. Beranjak dari hal tersebut, maka sebagai seorang gembala, begitu pentingnya dan bergunanya fungsi mereka terhadap pertumbuhan iman jemaat. Gembala

⁶ John F. Walvoord, *Pedoman Lengkap Nubuat Alkitab* (Bandung:Yayasan Kalam Hidup, 2003), h. 232

inilah yang harus menuntun dombanya ke jalan yang baik dan benar. Secara fisik, domba adalah binatang yang lemah sama halnya manusia yang masing-masing memiliki kelemahan, dan karena kelemahan itu diperlukanlah sosok penjaga yang mengenal, setia, mengasihi dan senantiasa memperhatikan serta peduli terhadap mereka. Sosok itu hanya Tuhan, sebab hanya Tuhan yang mengetahui segala sesuatunya tentang kita.

Dalam sebuah proses penggembalaan, seorang gembala perlu memperhatikan akan kepentingan dan kebutuhan domba-dombanya. Di dalam ketidakadilan, gembalalah yang akan menegakkan keadilan dan melakukan sikap benar untuk menolong domba-dombanya. Dalam setiap kehidupan anggota jemaat, pendeta perlu ikut campurtangan baik dalam hal spiritualitas anggota jemaat maupun hubungan sosial kemasyarakatan. Pendeta tidak akan memiliki sifat 'pilih kasih/ membeda-bedakan anggota jemaat' tetapi jemaat Tuhan akan digembalakan dengan kasih yang merata dan adil. Tidak ada istilah "masa bodoh" bagi seorang pendeta, ia yang akan lebih berperan aktif dalam kerohanian anggota jemaat agar tidak terjadi kekeringan rohani bagi mereka.

Gereja Toraja merupakan gereja yang hadir dalam lingkup budaya Toraja yang kemudian menjadi sebuah organisasi gereja di bawah naungan Persekutuan Gereja Indonesia (PGI). Dalam tata kepemimpinan gereja, Gereja Toraja menggunakan istilah pendeta kepada pemimpin rohani. Pemimpin Rohani ini akan melakukan tugas dan tanggungjawab penggembalaan di dalam jemaat yang mereka layani seperti yang tercantum

dalam Tata Gereja Toraja Bab VI pasal 31 ayat 3. Tugas tersebut ialah melayani pemberitaan Firman Tuhan, melaksanakan katekisasi, memperhatikan serta menjaga ajaran yang berkembang dalam jemaat, bersama dengan penatua menggembalakan dan memberdayakan anggota jemaat berdasarkan Firman Tuhan, serta melaksanakan penggembalaan khusus.⁷ Tentunya sebagai seorang pendeta khususnya Gereja Toraja, poin-poin ini yang akan menjadi pegangan untuk dilaksanakan dalam jemaat di mana ia akan melayani. Dia akan menjalankan tugas penggembalaan tersebut sebagai seorang yang benar-benar terpanggil dan menyerahkan seluruh hidupnya untuk melayani sesamanya.

Dalam hal menjalankan tugas tersebut, tentunya seorang pendeta akan menemui banyak kendala baik dalam diri pendeta tersebut, maupun dari lingkungan dan jemaat yang ia layani. Keadaan dewasa ini di dalam gereja, banyak anggota jemaat yang dapat dikatakan kurang aktif di dalam persekutuan dan pola kehidupan yang tidak mencerminkan sifat-sifat sebagai orang kristen yang sejati. Di sinilah fungsi pendeta sangat dibutuhkan. Pendeta yang akan menggembalakan mereka dan membawa mereka pada pengenalan akan Yesus Kristus.

Namun, justru banyak perdebatan sekarang ini baik sesama orang teologi maupun orang-orang teologi dan masyarakat awan tentang fungsi seorang pendeta hadir dalam jemaat. Fenomena yang dapat dilihat sekarang ini, banyak pendeta dan calon pendeta yang mempermasalahkan

⁷ Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, *Tata Gereja Toraja* (Rantepao:BPS, 2013).
h. 42-44

pelayanannya. Masalah medan, masalah keluarga, bahkan masalah jaminan hidup kadang dijadikan semua alasan bahkan ancaman terhadap pelayanan mereka. Masalah dengan anggota jemaat yang tidak segan-segan seorang hamba Tuhan lari/ mengundurkan diri dari pelayanan mereka dan meniggalkan anggota jemaat. Masalah sinyal juga kadang merupakan salah satu pertimbangan dan dijadikan sebuah alasan untuk tidak dapat melayani di tempat tersebut. Bahkan tidak tanggung-tanggung, ada pelayan yang mengukur pelayanan mereka dari jaminan hidup yang diberikan oleh anggota jemaat, sehingga ketika jaminan hidup mereka berkurang maka berdampak pula pada peran mereka. Kesibukan terhadap urusan pribadi kadang membuat jadwal pelayanan yang telah ditentukan tidak terlaksana, kurang perkunjungan, tidak pernah melakukan pembinaan, dan dapat dihitung maksimal 2 kali sehari dalam seminggu anggota jemaat mendengar Firman itupun jikalau anggota jemaat hadir dalam kebaktian-kebaktian baik hari minggu maupun rumah tangga. Hal tersebut memiliki imbas terhadap pertumbuhan spiritual anggota jemaat yakni kurangnya keterlibatan secara aktif dalam aktivitas gerejawi melalui marturia, diakonia dan koinonia.

Kehadiran seorang pendeta dalam sebuah jemaat merupakan sebuah harapan yang besar bagi setiap anggota jemaat bahwa ada seorang yang akan menggembalakan mereka, bukan hanya penggembalaan secara vertikal (hubungan secara spiritual) namun juga penggembalaan secara horisontal (hubungan sosial) bagi kehidupan anggota jemaat. Dalam arti, mereka bukan hanya menggembalakan anggota jemaat hanya sebatas hubungan pribadi

mereka dengan Allah tetapi juga hubungan dengan sesama dan ciptaan-
ciptaan yang lain. Pendeta perlu bergaul dengan anggota jemaat sehingga ia
dapat mengetahui apa yang dibutuhkan oleh anggota jemaat dan bagaimana
solusi atau langkah untuk memenuhi kebutuhan mereka.

Masalah inilah yang mendorong penulis untuk mengetahui sejauh mana
fungsi seorang gembala berdasarkan teks Yehezkiel 34:15-16 dan
penerapannya oleh seorang pendeta dalam sebuah jemaat yang ia layani.

B. Rumusan Masalah

Dalam penyusunan karya ilmiah ini adapun masalah yang dikaji oleh
penulis sebagai rumusan masalah yakni:

1. Bagaimana makna fungsi gembala dalam teks Yehezkiel 34:15-16?
2. Bagaimana implikasi fungsi gembala dalam teks Yehezkiel 34:15-16
pada Gereja masa kini?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan Penulisan karya ilmiah ini adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan makna fungsi gembala dalam teks Yehezkiel 34:15-16.
2. Menjelaskan implikasi fungsi gembala dalam teks Yehezkiel 34:15-16
terhadap gereja masa kini.

D. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penulisan Karya Ilmiah ini adalah
Metode penelitian Kualitatif dengan proses mengumpulkan data secara
pustaka serta menggunakan kritik sastra dan kritik historis.

E. Signifikansi Penelitian

1. Signifikansi Akademik

Karya ilmiah ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran yang bermakna dan berguna bagi pengembangan kajian teologi khususnya kajian eksegetis dan pada bagian Biblika Perjanjian Lama bagi para calon-calon sarjana teologi.

2. Signifikansi Praktis

Diharapkan penulis dapat memberikan pemahaman yang benar kepada penulis sendiri maupun pembaca baik mahasiswa theologi sebagai calon pendeta/ gembala, pejabat-pejabat gerejawi maupun pendeta/ gembala secara umum tentang peranan mereka ketika terjun dalam dunia pelayanan.

F. Sistematika Penulisan

Adapun struktur penulisan dalam karya ilmiah ini yakni:

BAB I berisi tentang Pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan, struktur penulisan serta signifikansi penulisan.

BAB II merupakan kajian teori yang berisi pemahaman kitab Yehezkiel dimana mencakup tentang latar belakang kitab serta penulisan kitab.

BAB III berisi kajian teks Yehezkiel 34:15-16 yang mencakup analisis, struktur dan tafsiran Yeh.34:15-16.

BAB IV Implikasi teks Yehezkiel 34:15-16 terhadap fungsi pendeta pada gereja masa kini.

BAB V Penutup yang mencakup kesimpulan dan saran-saran dari penulis.